

**PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEBERAGAMAAN
MASYARAKAT DI DUSUN PUCUNG DESA SENDANG NGRAYUN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

SUPARTINI

NIM: 210314106

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

IAIN PONOROGO

MARET 2018

P O N O R O G O

ABSTRAK

Supartini, 2018. Peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. **Skripsi**, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

Kata Kunci: *Peran Tokoh Agama dan sikap keberagamaan masyarakat*

Tokoh agama adalah sejumlah orang Islam yang karena pengaruhnya begitu luas dan besar dalam masyarakat muslim baik pengetahuannya perjuangan menegakkan syariat islam perilaku yang baik dan diteladani maupun kharismatik cukup disegani masyarakat. Sikap keberagamaan masyarakat merupakan suatu keadaan seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya dalam masyarakat selalu bertautan dengan agamanya. Keberhasilan tokoh agama dalam membina sikap keberagamaan di Desa Sendang Kec. Ngrayun khususnya di Dusun pucung sangat di tentukan oleh kemampuan atau gaya dari tokoh agama dalam menggunakan kewenangannya sebagai pemimpin agama.

Penelitian ini merumuskan masalah dan tujuan hendak mengetahui, (1) Bagaimana Peran tokoh Agama dalam menumbuhkan sikap keberagamaan masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo, (2) Apa faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam menumbuhkan sikap keberagamaan masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo.

Penelitian ini berlokasi di Dusun Pucung Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap informan yang dianggap mempunyai pengetahuan yang komprehensif tentang informasi yang terkait dengan topik penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) Tokoh agama dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran dan fungsi sebagai informatif dan edukatif, sebagai konsultatif, sebagai advokatif, (2) Faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat yaitu masih terlalu awam tentang hal keagamaan dan sistem gotong royong masyarakatnya juga sangat baik, serta rasa ingin tahu masyarakat yang masih tinggi, dan faktor penghambatnya, rendahnya pendidikan keagamaan, kesenjangan sosial ekonomi dan peran pemerintah setempat yang masih kurang baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sikap adalah pengalaman suatu obyek. Sikap dapat pula disebabkan dari luar diri kita. Dan menjadi stimulus-stimulus untuk reaksi afektif. Dan menjadi stimulus-stimulus untuk reaksi afektif. Suatu obyek dijadikan sebagai pengalaman.¹

Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas juga merupakan suatu sikap atau keyakinan yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²

Masyarakat adalah suatu kelompok yang telah memiliki suatu kelompok kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Tatahan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam hidup mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri kehidupan yang khas.³ Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial, dan selalu berubah.⁴ Dalam Kata kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata

¹. Sobur, Alex. *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 355-356.

². Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* (Malang: UIN. Maliki), 39-41.

³. H.M. Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1997), 85.

⁴. Ary H. Gunawan *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 4.

kegiatan besar dari kata dasar “giat” yang berarti rajin dan semangat, kata giat mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha) keaktifan, usaha yang giat.⁵

Agama adalah risalah yang disampaikan tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.⁶

Dari definisi di atas, jelas tergambar bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya yang supra-natural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris. Peran agama Islam dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan penganut agama Islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.⁷

Secara historis, agama merupakan salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif. Agama juga memberi makna pada kehidupan manusia serta memberikan penjelasan yang paling sempurna dan komprehensif tentang seluruh realitas. Agama Islam merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputus-asaan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial

⁵. Departemen Pendidikan Islam Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 362.

⁶. Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2004), 4.

⁷. H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Cet. 1: Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 130.

yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri.

Bagi penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran tentang kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia serta petunjuk-petunjuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah swt, beradab, dan manusiawi. Hal yang membedakannya dari cara hidup makhluk lain. Perbedaan tersebut mewujudkan impian dan keyakinan manusia dalam beragama. Dalam ajaran agama, semua perilaku tidak hanya sebatas materi karena materi hanyalah alat menuju dunia mikrokosmos yang immaterialistik. Dalam konsep keberimanan, manusia wajib beriman pada hari akhirat yang secara rasio, proses menuju akhirat adalah melalui kematian dan kebangkitan kembali.⁸

Menurut salah satu dari tokoh keagamaan di Dusun Pucung Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo Peran tokoh keagamaan ini bertujuan untuk meningkatkan keberagaman masyarakat yang masih kurang. Karena dari pengamatan saya yang memang secara umum di Dusun Pucung Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo ini masih banyak masyarakat yang menyibukkan diri dengan bekerja dalam urusan dunia saja sehingga lupa dengan urusan keagamaan (*religiusitas*).⁹

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo”.

⁸. Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama Cet.1* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 9.

⁹. Hasil pengamatan dan observasi di Dusun Pucung Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Peran Tokoh keagamaan dalam mengatasi problem rendahnya sikap keberagaman masyarakat Dusun Pucung Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran tokoh Agama dalam menumbuhkan sikap keberagaman masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam menumbuhkan sikap keberagaman masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana peran tokoh agama dalam menumbuhkan sikap keberagaman masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo
2. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam menumbuhkan sikap keberagaman masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Ngrayun Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Praktis
 - a. Memberikan gambaran tentang peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat.

- b. Memberikan gambaran tentang faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat.
- c. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
- d. Bagi lembaga, dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

2. Manfaat Teoritis

- a. Terumuskan peran tokoh agama secara efektif sebagai seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya
- b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap ilmu pengetahuan dan sebagai bahan tambahan pengetahuan serta pengembangan pengalaman penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagaman masyarakat
- c. Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain hendak melakukan penelitian.
- d. Untuk menambah khazanah pengetahuan sekaligus menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya terkait dengan tema yang sama.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab dan tiap bab saling berkaitan erat yang merupakan kesatuan yang utuh. Maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I : Merupakan awal dari pembahasan skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II: Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan penelitian ini
- BAB III: Metode Penelitian. Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahapan penelitian.
- BAB IV: Deskripsi Data. Dalam bab ini membahas tentang penyajian data yang meliputi paparan data umum yang berkaitan dengan lokasi penelitian meliputi Sejarah singkat Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo, Visi, Misi Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo. Adapun data khusus meliputi data tentang hasil penelitian yang akan diungkapkan secara deskriptif, yaitu Peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat Dusun Pucung Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo dan faktor pendukung serta penghambat Peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat.
- BAB V: Analisis Data. Dalam bab ini akan disajikan data tentang analisis mengenai
1. Peran tokoh agama sikap keberagamaan masyarakat Dusun Pucung Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo

2. Faktor pendukung dan penghambat Peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagaman masyarakat.

BAB VI: Penutup, merupakan titik akhir dari pembahasan yang berisi kesimpulan, saran dan penutup.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rencana penelitian ini berangkat dari telaah pustaka dari kajian penelitian terdahulu. Adapaun penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu: Skripsi karya Rohmatul Islam yang berjudul, Peran pendidikan keagamaan nonformal dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Dengan kesimpulan: a) Pendidikan keagamaan nonformal Pondok pesantren darul falah dalam meningkatkan religiusitas masyarakat terdapat tiga jenis pendidikan keagamaan nonformal diantaranya: pendidikan keagamaan nonformal shalat jamaah yang dilaksanakan setiap malam selasa, pendidikan keagamaan nonformal membaca Al-Qur'an dengan metode umi yang dilaksanakan malam sabtu malam minggu dan majlis taklim pengajian akad wage yang dilaksanakan rutin setiap 1 bulan sekali. b) Kontribusi yang diberikan kepada masyarakat Pondok Pesantren Darul Falah melalui ketiga pendidikan keagamaan nonformal tersebut adalah sama-sama memberikan ilmu pengetahuan keagamaan masyarakat, baik dalam membaca Al-Qur'an dalam beribadah Shalatnya juga serta meningkatkan religiusitasnya masyarakat. c) Faktor pendukung dan penghambat pendidikan keagamaan nonformal Pondok Pesantren Darul Falah adalah faktor pendukungnya pihak Pondok Pesantren Darul Falah sangat mendukung kegiatan tersebut yaitu, fasilitas tempat pelaksanaan kegiatan pengajian akad wage, sholat sunnah berjamaah dimasjid Pondok dan pelaksanaan membaca Al-Qur'an dengan metode ummi didepan kantor KMI, dan Pengajian akad wage di pondok dengan

menghadirkan Da'I yang berkualitas yang biasa mengisi seminar-seminar (*worksob*), shalat berjamaah bersama ustadz yang memimpin shalat, memberikan tausiah tentang keagamaan setelah selesai pelaksanaan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an dengan metode ummi pihak Pondok memberikan buku ummi kepada ibu-ibu yang baru ikut proses pembelajaran ummi.

Sedangkan faktor penghambat dari ketiga pendidikan nonformal tersebut adalah musim hujan, ada acara pernikahan, orang meninggal dunia, dari pihak Ustadz yang bertugas memimpin kegiatan acara lain yang penting, musim panen padi dan penggarapan sawah.

Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu yaitu sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama meningkat religius masyarakat melalui kegiatan shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu lebih memfokuskan kepada pelaksanaan pendidikan Agama Nonformalnya.

B. Kajian Teori

1. Sikap Keberagamaan dalam Masyarakat

a. Pengertian Sikap Keberagamaan dalam Masyarakat

Dalam pengertian sempit sikap adalah pandangan kecenderungan mental.¹ Sikap dalam Bahasa Inggris disebut dengan attitude adalah suatu cara bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu tegangan atau situasi yang dihadapi.² Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan

¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 98.

² Ngalim Purnomo, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 141-142.

pengalaman seseorang bukan sebagai pengaruh bawaan (factor intern) seseorang, serta tergantung pada obyek tertentu.³

Selanjutnya, dalam pengertian umum sikap dipandang sebagai perangkat reaksi-reaksi efektif terhadap obyek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman, dan penghayatan individu. Dengan demikian sikap terbentuk dari hasil belajar dan pengalaman seseorang bukan sebagai pengaruh bawaan (factor intern) seseorang, serta tergantung pada obyek tertentu.

Menurut Fatah Hanurawan, sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam keadaan suka maupun tidak suka terhadap suatu obyek. Sikap merupakan emosi atau efek yang disarankan oleh seseorang kepada orang lain, benda atau peristiwa sebagai obyek sasaran sikap. Sikap merupakan kecenderungan respon yang bersifat profesional. Dalam konteks itu, seseorang memiliki kecenderungan untuk puas atau tidak puas, positif atau negative, suka atau tidak suka terhadap suatu obyek sikap.⁴

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku positif atau negatif, sebagai bentuk respon terhadap obyek atau situasi tertentu.

Sedangkan Keberagamaan atau Religiusitas adalah suatu sikap atau keyakinan yang muncul didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁵

³. Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 215.

⁴. Fatah Hanurawan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 64-65.

⁵. Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, 39.

Religion diartikan sebagai kumpulan tradisi kumulatif dimana semua pengalaman religius dari masa lampau di dapatkan dan didepankan kedalam seluruh sistem bentuk ekspresi tradisional yang bersifat kebudayaan dan lembaga. Sistem bentuk ekspresi tersebut meliputi seluruh simbol, upacara, peranan, dan cara hidup konkret khas yang senantiasa harus direfleksikan dan dihidupkan kembali agar semua tidak merosot menjadi fosil mati dan kosong belaka.⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa keagamaan (religiusitas seseorang) yaitu, faktor internal dan eksternal. (1) Faktor internal antara lain adalah faktor hereditas (bawaan), tingkat usia kepribadian, dan kondisi kejiwaan. (2) Faktor eksternal antara lain adalah lingkungan keluarga, lingkungan intitusional (berupa intitusi formal seperti sekolah maupun yang nonformal seperti berbagai kumpulan, organisasi dan lingkungan masyarakat).⁷

Religion diartikan sebagai kumpulan tradisi kumulatif dimana semua pengalaman religius dari masa lampau di dapatkan dan di depankan kedalam seluruh sistem bentuk ekspresi tradisional yang bersifat kebudayaan dan lembaga. Sistem bentuk ekspresi tersebut meliputi seluruh symbol, upacara, peranan, dan cara hidup konkret khas yang senantiasa harus direfleksikan dan dihidupkan kembali agar semua tidak merosot menjadi fosil mati dan kosong belaka.⁸

⁶. James flower, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2014), 47.

⁷. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 233-241.

⁸. James flower, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan* (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2014), 47.

Menurut *Glock* dan *starck*, ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu:

- 1) *Religious belief (the Ideological dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang *Dogmatic* dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari Iman kepada Allah, iman kepada malakat Allah, Iman kepada Rasul, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada Qadla' dan Qadar, dan Iman kepada hari kiamat.
- 2) *Religious practice (the ritual dimention)* yaitu, tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam dimensi ini dikenal dengan rukun Islam, yaitu: mengucap kalimat syahadat, melakukan shalat, membayar Zakat, melaksanakan puasa dibulan ramadhan, dan mengerjakan haji bagi yang mampu.
- 3) *Religious teeling (the Eksperiental Dimensi)* yaitu, perasaan-perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan diraskan. Misalnya merasa dekat dengan tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa Do'a yang dikabulkan, diselamatkan tuhan dan sebagainya.
- 4) *Religious Knowledge (the intellectual dimension)* yaitu, seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya terutama dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimendi ini biasa disebut dengan dimensi ilmu. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang ilmu fiqih, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf.

5) *Religious Effect (the dimension)* yaitu, dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini biasa disebut juga sebagai dimensi amal.⁹

Sementara dimensi agama perspektif Emile Durkheim “merupakan sebuah sistem kepercayaan dan aplikasi praktik geagamaan yang berhubungan dengan sesuatu yang dianggap sacral, yang dalam pandangan Durkheim masalah dalam agama itu terpecah kedalam dua hal, sebagai idea tau bentuk dan pikiran yang berupa sebuah keyakinan di hati dan yang kedua berbentuk tindakan sebagai implementasi atas apa yang diyakini.¹⁰

Adapun Sikap keberagamaan yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya akepada agama. “Jadi sikap keberagamaan terbentuk karena adanya konsisten anantara kepercayaan terhadap gama sebagai komponen kognitif perasaan terhadap agama sebagai komponen afektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognitif”¹¹

Masyarakat merupakan kesatuan yang dalam bingkai strukturnya (proses sosial) diselidiki oleh Sosiologi. Di dalam masyarakat ini terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang jenis kelamin, agama, suku, bahasa,

⁹. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 88-90

¹⁰. Alamul Huda, *Nalar spiritualitas Kaum Tradisional Narasi Religiusitas dari Dogma, Kegairahan Aksestis hingga Relevansi sosio Teteologis* (Malang: UIN Maulana Maliki Press, 2013), 2.

¹¹. Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 99.

budaya, tradisi, status sosial, kemampuan ekonomi, pendidikan, keahlian, pekerjaan, minat, hobi, dan sebagainya yang berbeda-beda. Secara geografis di masyarakat juga terdapat lahan tanah yang luas dan beragam jenis dan konturnya, gunung yang beraneka ragam tinggi dan ktitivanya, sungai, kolam, ikan, flora, fauna dan lainnya yang amat kaya dan beragam.

Di dalam literatur bahasa Inggris, masyarakat sering disebut *society*, *community* atau *group*. Sedangkan dalam Islam dijumpai istilah *shu'ub*, *qabail*, *jama'ah*, *ijtima'iyah*, *qaum* dan *ummat*. Istilah-istilah ini pada prinsipnya sama, yaitu menujuk pada adanya kelompok sosial. Namun, dasarnya saja yang berbeda.¹²

Al-Syaibany berpendapat bahwa masyarakat adalah sebagai tempat di mana individu dan kelompok berinteraksi, menjalin hubungan sesamanya, di mana di mana usaha terpadu, saling memahami dan menyatakan rasa masing-masing. Motivasi dan kebutuhan dapat dipenuhi, masing-masing mempelajari dan menghayati nilai, tradisi, sikap, ciri budaya, dan lain-lain. Lebih lanjut Al-Syaibany mengemukakan ciri masyarakat menurut Islam, yaitu masyarakat yang dipersatukan oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama, ilmu pengetahuan, hak-hak asasi manusia, akidah, perubahan, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat, keluarga dan sekolah, jasmani dan rohani, dinamis, kerja keras, pandangan bahwa harta sebagai milik Allah, toleransi dan Akhlak.

¹² Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 55-56.

Selain itu, masyarakat juga harus berpedoman pada prinsip kemaslahatan umum, keadilan, persamaan, keseimbangan sosial, jaminan dan setia kawan.¹³

Di masyarakat itu sungguh terdapat hal yang secara keseluruhan terjadi sebagai proses interaksi antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam tempat tinggalnya. Berbagai hal yang ada di masyarakat itu pada akhirnya mengarah pada pemenuhan kehidupan manusia baik yang bersifat fisik maupun non-fisik material maupun spiritual, jasmaniah maupun rohaniah. Semua hal yang ada di masyarakat itu akan dilihat hubungannya dengan pendidikan.

Dalam buku sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial karangan (Abdul Syani), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata *musytarak* (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kespakatan menjadi masyarakat (indonesia).

Menurut Abdul Syani, bahwa masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang; *pertama*, memandang *community* sebagai unsur statis, artinya *community* terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya kampung dusun atau kota-kota kecil masyarakat setempat adalah suatu wadah

¹³*Ibid.*, 57-58.

dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya perasaan sosial. Disamping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. *kedua, community* dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses (nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan atau tujuan-tujuan yang sifatnya masyarakat Pegawai Negeri, Masyarakat Ekonomi, Masyarakat Mahasiswa dan sebagainya.

Dari kedua ciri khusus yang dikemukakan di atas, berarti dapat diduga bahwa apabila suatu masyarakat tidak memenuhi syarat tersebut, maka ia dapat disebut masyarakat dalam arti *society*. Masyarakat dalam pengertian *society* terdapat interaksi sosial, perubahan-perubahan sosial, perhitungan-perhitungan rasional dan *like interest*, hubungan-hubungan menjadi bersifat pamrih dan ekonomis.¹⁴

Dari uraian diatas dapat dijelaskan sikap keberagaman masyarakat adalah suatu keadaan seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya dalam masyarakat selalu bertautan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai tuhanya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktikkan setiap ajaran agamanya dalam masyarakat atas dasar iman yang ada dalam hatinya.

¹⁴ Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 30-31.

b. Ciri-ciri sikap keberagamaan

Perilaku keberagamaan pada garis besarnya merupakan unsur yang terkandung dalam komponen pembentukan akhlak dari sumber ajaran Al-Qur'an. Jika secara konsekwen tuntutan akhlak yang berpedoman pada Al-Qur'an dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terlihat ciri-ciri sikap keberagamaan yaitu:

- 1) Selalu menempuh jalan hidup yang didasari didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
- 2) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah SWT, Untuk memperoleh kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk.
- 3) Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan membuat benar setelah menyampaikan kebenaran kepada agamanya.
- 4) Memiliki ketangguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- 5) Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- 6) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- 7) Memliki kelapangan dan ketentraman hati serta kekuasaan batin, sehingga sabar menrima cobaan.
- 8) Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- 9) Kembali kepada kebenaran dengan melakukan taubat daru segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.

Tujuan utama dalam pendidikan agam adalah pertumbuhan sikap positif dan cinta kepada agama, itulah yang nantinya akan membuat anak menjadi

orang yang dewasa yang hidup mengindahkan agama, dimana akhlak, mora, tingkah lakum tutur kata, dan sopan ssantun menggambarkan ajaran agama dalam pribadinya, sikap itulah yang akan menjauhkan diri dari berbagai godaan duniawi yang bertentangan dengan ajaran agama.¹⁵

Dengan memiliki ciri-ciri sikap keberagamaan tersebut, maka ia akan dapat serta tangguh menghadapi segala persoalan dan kesukaran hidup dan dapat bertahan dalam kondisi moral yang stabil, dan diridloi Allah SWT.

Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungannya. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dari perkembangan bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya.

Perkembangan sikap keberagamaan seseorang dapat dilakukan dengan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan Rasional emosional, dan keteladanan.

1) Pendekatan Rasional

“Pendekatan rasional adalah usaha memberikan peranan pada akal (Rasio) peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam

¹⁵. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 101.

standar materi kaitanya dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.”¹⁶ Dalam konteks ini terdapat dua metode yaitu:

- a) Metode nasehat merupakan metode dalam membentuk sikap keberagamaan anak, mempersiapkan secara moral, psikis dan sosial, dikarenakan nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasi dengan moral dan mengajaro tentang prinsip-prinsip Islam. “Dalam menggunakan metode nasehat hendaknya pendidikan menghindari perintah atau larangan secara langsung, sebaiknya menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti membuat perumpamaan.
- b) Metode pengawasan yaitu seorang pendidik mendampingi dan mengawasi anak didiknya baik hal jasmani maupun rohani dalam upaya pembentuk aqiqah, moral dan sosial yang baik. Aspek pengawasan juga harus memberikan nilai-nilai positif dan optimal oleh karena itu dilakukan dengan cara yang tidak mengekang nak, akan tetapi dengan cara menjelaskan dengan baik akan dimengerti oleh anak.

2) Pendekatan emosional

“Pendekatan Emosional adalah upaya untuk merubah perasaan emosi peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa (serta dapat merasakan mana yang baik dan buruk).”¹⁷

3) Pendekatan keteladanan

¹⁶. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2004), 152.

¹⁷. *Ibid.*, 151.

Pendekatan keteladanan adalah menjadikan sebagai figur agama dan non agama dengan seluruh warga sekolah sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama. Keteladanan dalam pendidikan amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam upaya pembentukan sikap keberagamaan, seorang anak akan lebih mudah memahami atau mengerti apalagi ada seseorang yang dapat ditirunya. Keteladanan inipun menjadi media yang amat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa keberagamaan seseorang. Menurut Ulwan yang dikutip oleh Ramayulis, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influensif yang dapat diandalkan keberhasilannya dalam membentuk spiritual, moral, sosial anak.¹⁸

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keberagamaan

Secara garis besar, faktor-faktor yang mendukung meningkatkan sikap keagamaan dapat dibagi menjadi dua:

- 1). Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dari bawaan atau keturunan, faktor dalam diri sendiri, yang berupa intrinsik agama. Karena pada dasarnya manusia mempunyai dasar keagamaan.¹⁹
- 2). Faktor Eksternal, Berupa faktor diluar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.

Faktor-faktor yang berada di luar tersebut yaitu:

- a) Sifat yang dijadikan sasaran sikap.
- b) Kewibawaan orang yang mengemukakan suatu sikap.
- c) Sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut.

¹⁸. *Ibid.*, 153.

¹⁹. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Umum dan Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), 49.

- d) Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap.
- e) Situasi pada saat sikap itu terbentuk.

Dalam buku Psikologi Umum Psikologi dijelaskan bahwa sikap keberagamaan dapat dibentuk atau berubah melalui beberapa macam cara:

1. Adopsi: kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus-menerus, lama kelamaan secara bertahap diserap kedalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. Misalnya, seorang yang sejak lahir mempunyai sikap yang negative terhadap daging babi.
2. Diferensiasi: dengan berkembang inteligensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenisnya. terhadap obyek tersebut dapat terbentuk sikap tersendiri pula. Misalnya, seorang anak kecil mula-mula takut kepada orang dewasa yang bukan ibunya, tetapi lama kelamaan ia dapat membedakan antar ayah, paman, bibi, kakka, yang disukainya dengan orang yang asing yang tidak disukainya.
3. Integrasi: pembentukan sikap keberagamaan ini terjadi secara bertahap, dimulai dari berbagai macam pengalaman yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut. Misalnya, seorang dewasa sering mendengar tentang kehidupan kota, kawan-kawan yang datang dari kota dan bercerita tentang keindahan kota. Setelah beberapa waktu, maka dalam diri orang orang dewasa tersebut

timbul sikap positif terhadap kota, sehingga ia terdorong untuk pergi ke kota.²⁰

2. Peran Tokoh Agama

a. Pengertian tokoh Agama

Pengertian tokoh dalam bahasa Indonesia berarti “orang-orang yang terkemuka”.²¹ Mengacu pada definisi tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Agama adalah orang-orang yang terkemuka, terpendang serta mempunyai peran besar terhadap pengembangan ajaran Agama baik agama Islam maupun Agama yang lainnya.

Kedudukan tokoh Agama yang memegang peran penting dalam masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkat yang lebih dan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat lain. Oleh karena itu, mereka pada umumnya mempunyai tingkah laku yang patut dijadikan teladan dalam sikap keagamaan masyarakat.

Tokoh agama atau pemimpin adalah orang yang menjadi pemimpin dalam suatu Agama, seperti: para kyai, ulama, pendeta, pastor dan lain-lain. Keberadaan tokoh agama di masyarakat sering kali lebih di dengar perkataan-perkataanya dari pemimpin-pemimpin yang lain.

Tokoh agama adalah sejumlah orang Islam yang karena pengaruhnya begitu luas dan besar dalam masyarakat muslim baik pengetahuanya

²⁰. Sarliti Wirawan Sarwono, *Pengantar psikologi Umum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 95-96.

²¹ Yowono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkolis, 1999), 83.

perjuangan menegakkan syariat islam perilaku yang baik dan diteladani maupun kharismatik cukup disegani masyarakat.²²

b. Peran Tokoh Agama

Peran (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Artinya, seorang yang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Sebagaimana kedudukan, maka setiap orang pun dapat mempunyai macam-macam peran yang hasil dari pola pergaulan hidupnya, hal tersebut berarti pula bahwa peran tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.²³

Abu Ahmadi, mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.²⁴ Setiap individu dalam masyarakat diasumsi memiliki posisi sosial. Peran yang dijalankan oleh individu ditentukan oleh posisi sosialnya. Posisi sosial seseorang, pada gilirannya, ditentukan oleh sejumlah aspek sosial, termasuk norma-norma

²² Malik Bin Nabi. *Membangun Dunia Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 36.

²³ J. Dwi Narwoko, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 50.

²⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 50.

sosial, tuntutan, dan tata aturan dari peran yang dijalankan orang lain pada posisi yang serupa, dan kapasitas serta kepribadian tertentu dari individu yang bersangkutan. Dari sini, peran kemudian dipahami sebagai hasil dari berbagai perspektif sosial, perilaku individu lain terhadap perilaku tindakan, dan variasi yang ditampilkan individu-individu lain dalam memainkan peran serupa yang dimunculkan dalam rangka kerja yang diciptakan oleh faktor-faktor diatas.²⁵

Menurut Imam Barnawi, “ada tiga peran tokoh Agama dalam membina akhlak yaitu peran kaderisasi, peran pengabdian dan dakwah”²⁶

1. Peran kaderisasi, dimana tokoh agama mempunyai peran melaksanakan kegiatan kaderisasi ditengah masyarakat tokoh agama Islam dengan kemampuan yang dimiliki dituntut mampu melaksanakan kaderisasi. Melakukan kaderisasi berarti menurut tokoh agama bergabung dalam suatu wadah (pengabdian diri) yang dikelola sendiri maupun bekerja sama dengan organisasi.
2. Peran pengabdian, dimana seorang tokoh agama mengabdikan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat. Dimana tokoh agama harus hadir ditengah-tengah masyarakat, membantu dan membimbing kearah kemajuan. Tokoh agama bertindak dalam masyarakat dalam segala belenggu kehidupan yang membayur dalam masyarakat kearah yang lebih baik. Tokoh agama harus bisa memberikan contoh yang baik bagi masyarakat, bersikap yang mencerminka pribadi muslim dan dalam setiap perilakunya dijadikan suri tauladan bagi masyarakat.

²⁵ Bruce J. Bidde dan Edwin J. Thomad, *Role Theory* (New York: Jhon Wiley & Sonc Inc 1966), 4.

²⁶ Imam Bawani, *Cindernisasi Islam Dalam Perspektif Islam* (Surabaya: Bina Firma, 1991), 5.

3. Peran dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang agama dan dapat mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain. Tokoh agama islam berperan menagkal praktik kehidupan yang tidak benar dan meluruskan kejalan yang benar, menggunakan gagasan yang kreatif, mengenai berbagai sektor pembangunan, menemukan dan mengembangkan konsep ilmiah tentang membangun, menemukan, menyadarkan manusia tentang kehidupan masa akan datang yang lebih baik. Tokoh agama mempunyai kapasitas untuk memanusiation manusia (proses humanisasi) melakukan penegakkan kebenaran dalam pencegahan kemungkaratan (proses liberal) dan enciptakan masyarakat berkeyakinan yang teguh.

Selain itu tugas dan fungsi dari tokoh agama, bisa dikatakan sebagai pemimpin, kepemimpinan (*leadership*) adalah kemampuan seseorang (yaitu pemimpin dan pengikut-pengikutnya) sehingga seorang tersebut bertingklaku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut. Tokoh agama termasuk pada informal Leadership. Kepemimpinan ini mempunyai uang lingkup yang tanpa batas-batas resmi, karena kepemimpinan demikian didasarkan atas pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Peranan dan fungsi tokoh agama sangat penting dalam mengendalikan ketegangan sosial yang terjadi di masyarakat dalam iklim yang sangat demokratis ini. Tokoh agama berperan sangat penting dalam menciptakan atau membentuk opini public atau pendapat umum yang sehat. Oleh karena itu isu-isu yang menyesatkan dan

kabar bohong yang tersebar bisa ditangkal masyarakat bila selalu berada di bawah bimbingan tokoh agama.

Tokoh agama sering kali memiliki peran ganda. Selain memimpin keagamaan, mereka juga sebagai agen pengembangan masyarakat dan tokoh kunci dalam melestarikan kekayaan tradisi untuk menciptakan tertip sosial, bahkan tidak sedikit pemuka agama sebagai panutan masyarakat juga sebagai tokoh sosial budaya, politik, pendidik dan ekonomi.²⁷

Seorang tokoh baik formal maupun informal sebaiknya menjauhi sikap dan tutur kata yang profokatif dan mengorbankan permusuhan merupakan usaha untuk menciptakan keharmonisan, karena semua sikap dan tutur kata akan diikuti oleh pengikutnya.²⁸

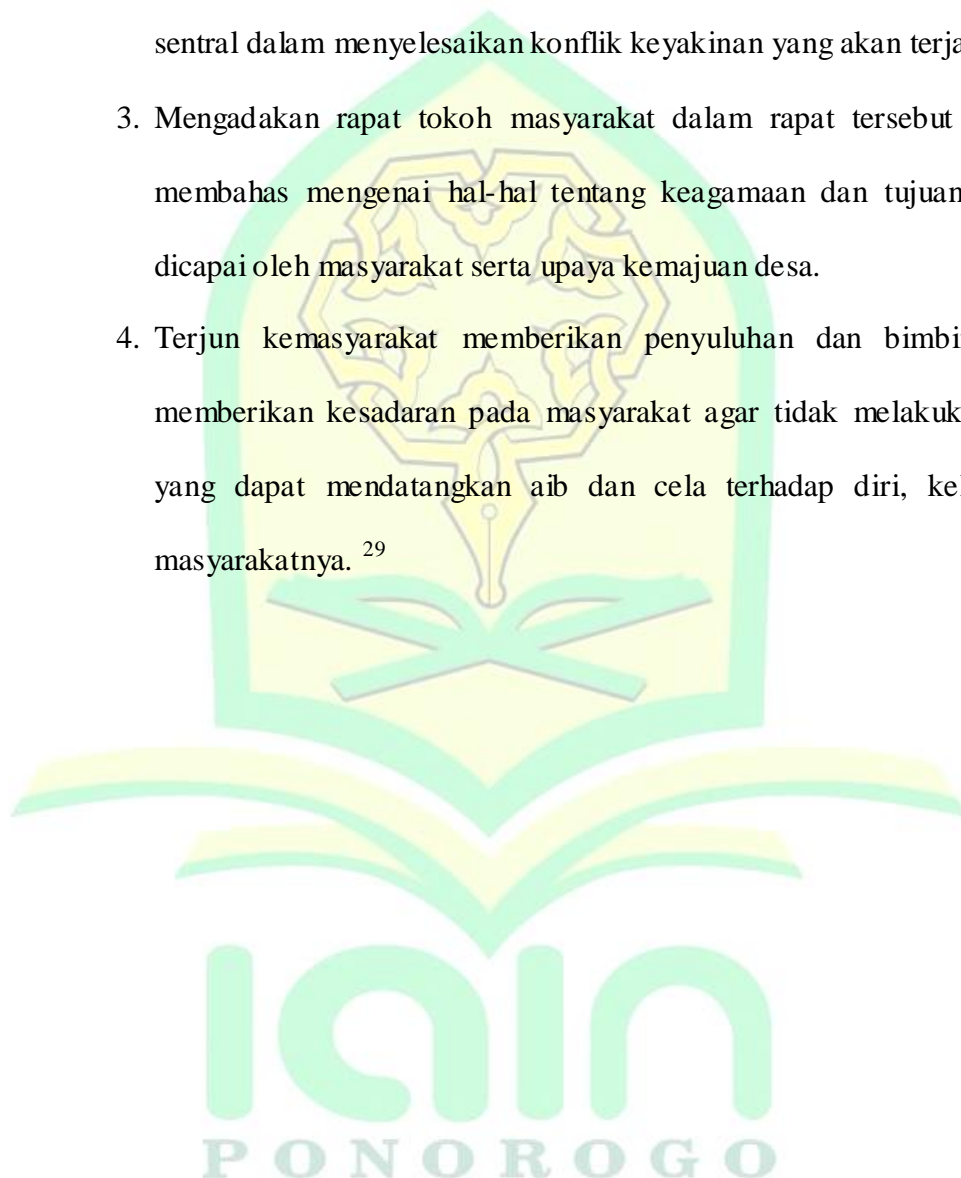
1. Dari perspektif pendidikan, mengadakan program pelatihan untuk orang dewasa seperti diadakannya pelatihan singkat berbasis pluralism kewargaan untuk multi keyakinan yang disatukan dalam sebuah media untuk berbagai informasi tentang persepektif agama masing-masing. Dalam tatanan sosial masyarakat yang sudah mentradisi dimasyarakat itu sendiri. Hal ini ditujukan untuk melstarikan yang baik sebagai suatu upaya untuk mencegah sekelompok individu yang bertujuan mengangkat isu keyakinan sebagai dasar kekecauan.
2. Dari perspektif sosial budaya, membangun sebuah situs (simbol) atau sebuah bangunan seperti balai keyakinan yang berfungsi sebagai bukti

²⁷ Ahsanul Khalikin, "Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Bnajarmasin Tengah, *Harmoni*, 23 (juli-september 2017), 111.

²⁸ Fitri Anisa, "Kontruksi Perdamaian Dalama Relasi Islam- katolik- Sunda di Kali Minggir dan Naga Herang", *Harmoni dalam keragaman*, 3, (juli-september 2012), 113.

bahwa multi keyakinan yang ada telah dibangun secara damai dan situs ini dapat menangkal secara simbolis kepada pihak-pihak yang berencana untuk meruntuhkan bangunan perdamaian yang sudah mentradisi. Sedangkan balai keyakinan sebagai media silaturahmi multi keyakinan dan sentral dalam menyelesaikan konflik keyakinan yang akan terjadi.

3. Mengadakan rapat tokoh masyarakat dalam rapat tersebut para tokoh membahas mengenai hal-hal tentang keagamaan dan tujuan yang akan dicapai oleh masyarakat serta upaya kemajuan desa.
4. Terjun kemasyarakat memberikan penyuluhan dan bimbingan untuk memberikan kesadaran pada masyarakat agar tidak melakukan tindakan yang dapat mendatangkan aib dan cela terhadap diri, keluarga serta masyarakatnya.²⁹



²⁹ Ahsanul Khalikin, "Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Bnajarmasin Tengah, *Harmoni*, 23 (juli-september 2017), 118.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung deskriptif, proses ini mementingkan hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan yang yang esensial.¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.²

Jenis penelitian yang dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian yang dilakukan.³

¹ Lexy j. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitataif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 3.

² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3.

Boghan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengasosiasikan individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Ada beberapa macam jenis penelitian kualitatif, antara lain:

1. Penelitian biografi, untuk meneliti seseorang individu apabila materinya tersedia dan individu yang diteliti mau berbagi informasi (apabila dia masih hidup).⁴
2. Penelitian etnografi, digunakan meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah.⁵
3. Penelitian fenomenologi, mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup.⁶
4. Studi historis, meliputi peristiwa-peristiwa yang telah berlalu.⁷
5. Studi Kasus, merupakan penelitian tentang sesuatu “kesatuan sistem”. Kesatuan sistem ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa atau kelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu.⁸

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber

⁴. Ibid., 52.

⁵. Ibid., 54.

⁶. Ibid., 57.

⁷. Ibid., 61.

⁸. Ibid., 62.

data langsung deskriptif, proses ini mementingkan hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan yang yang esensial.⁹

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹⁰

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrument yang lain seperti dokumentasi dan wawancara langsung sebagai penunjang kehadiran penelitian telah diketahui statusnya oleh informan.

C. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Dusun Pucung Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo. Dengan alasan peran tokoh agama tersebut sangat berpengaruh dalam peningkatan sikap keberagaman masyarakat.

D. Sumber data

Sumber data merupakan subyek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti akan menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan (orang yang merspon/menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti). Apabila peneliti menggunakan teknik dokumentasi, maka catatan (data) yang diperoleh menjadi sumber data.

⁹ Lexy j. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitataif Edisi Revisi*, 3.

¹⁰. Ibid., 3.

Sumber data utama penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah sumber data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau di wawancarai. Sumber data ini di catat melalui catatan tertulis. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.¹¹

Adapun menurut Arikunto, sumber data adalah sunyek dimana data diperoleh.¹² Data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer adalah data yang secara langsung diperoleh dari hasil interview kepada informan yang dijadikan sunyek penelitian, terdiri dari: ketua kepala desa, wakil kepala desa, dan staf karyawan kepala desa serta tokoh agama Masyarakat Dusun Pucung Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo.
2. Sumber data sekunder adalah data yang bersumber dari buku perpustakaan dan berkaitan dengan masalah yang dibahas atau yang ada relevansinya dengan topik pembahasan, peran tokoh dan sikap keberagaman masyarakat.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan untuk memperoleh data yang obyektif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut:

¹¹ *Ibid.*, 157.

¹². Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 129.

1. Teknik observasi (pengamatan)

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dunia peneliti melihat, mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Apabila orang yang melakukan observasi subyektifitasnya sangat tinggi, akurasi data sangat terganggu, sehingga harus diadakan lebih dari satu orang yang melakukan observasi dalam satu fenomena dan bisa diukur reabilitas antar observer.¹³

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada sesame obyek yang diselidiki dan disebut juga observasi langsung. Dimana penelitian ini dapat dilakukan dengan tes, rekaman gambar, dan sebagainya.

Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.¹⁴

Menurut Nasutio (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat berkerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehinggabenda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Sedangkan menurut Marshall (1995) menyatakan

¹³. Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka cipta, 2008), 94.

¹⁴. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), 158-159.

bahwa melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.¹⁵

Dan sesuai dengan situasi dan obyek penyelidikan, dikenal tiga jenis Observasi partisipan, Observasi Sistematis dan observasi eksperimen.

- a. Observasi Partisipan adalah observasi yang pelaku observasi turut serta mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat yang sedang di amati.
- b. Observasi sistematis disebut juga dengan terang-terang atau tersamar yaitu yang dicirikan oleh adanya kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur kategorisnya terlebih dahulu, termasuk ciri-ciri dari setiap faktor dalam kategori tersebut, dalam observasi sistematis peneliti tidak menyelidiki seluruh kehidupan sosial melainkan hanya beberapa segi terbatas.

Observasi eksperimen tidak terlibat dalam situasi kehidupan orang-orang yang di observasi, melainkan mendudukan orang-orang yang berobservasi pada situasi yang dibuat oleh observer sesuai dengan tujuan penyelidikannya.¹⁶

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang Peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagaman masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo.

¹⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 226.

¹⁶ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 169-167.

2. Teknik wawancara (interview)

Metode wawancara/interview adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁷

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang dikumpulkan. Adapun wawancara tidak langsung dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain.¹⁸

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipengang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuisisioner (angket) adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa subyek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

¹⁷. Aikunto, *Prosedur Penelitian*, 186.

¹⁸. Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 173.

- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.¹⁹

Agar data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara dapat menyeluruh dan tepat sesuai dengan tujuan penelitian, perlu dirumuskan terlebih dahulu garis besar tentang pokok-pokok masalah yang akan ditanyakan sebagai panduan pelaksanaan wawancara. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun kisi-kisi panduan wawancara. untuk memudahkan penyusunan pertanyaan sehingga sesuai dengan jenis data yang akan dikumpulkan, terlebih dahulu perlu disusun kisi-kisi panduan wawancara, meliputi tujuan dan pokok penelitian, rincian data yang dikumpulkan, serta rincian butir-butir pertanyaan.
2. Memilih pertanyaan yang relevan, dipilih yang relevan sehingga tidak terjadi tumpang tindih.
3. Membuat panduan wawancara yang siap untuk digunakan.²⁰

¹⁹. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 137-138.

²⁰ *Ibid.*, 175-176.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti.²¹

Dalam menggunakan metode ini peneliti mengadakan Tanya jawab secara langsung dengan membawa instrument penelitian sebagai pedoman pernyataan tentang hal-hal yang akan ditanyakan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan untuk mencari data tentang peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagaman masyarakat kemudian akan diperdalam dan dianalisis lebih lanjut.

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang pelaksanaan peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagaman masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isisnya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan penguji suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar dipeoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.²²

²¹ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Multidisipliner : Normatif Prenialis, sejarah, Filsafat, psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2010), 368.

²² Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 183.

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Dan metode ini digunakan untuk menggumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.²³ Dokumen digunakan untuk mengidentifikasi:

- a) Situasi sosial di mana suatu peristiwa atau kasus memiliki makna yang sama. Situasi sosial mempertimbangkan waktu dan tempat dimana suatu peristiwa terjadi.
- b) Dalam hubungan dengan identifikasi, perlu dikenali kesamaan dan perbedaannya, yaitu memfokuskan pada suatu objek, suatu peristiwa, atau suatu tindakan, diperlukan secara sama pada situasi yang sama, di dalam batas-batas situasi sosialnya.²⁴ Pada waktu yang sama, juga perlu dikenalkan bahwa suatu peristiwa yang sama akan dianggap secara berbeda, oleh individu yang berbeda, dari kalangan yang berbeda, dan dalam waktu dan tempat yang berbeda.
- c) Selanjutnya menegnali relevansi teoritis atas data tersebut dengan langkah-langkah tersebut yang dilakukan secara

²³ Baswori Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 158.

²⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 143.

simultan, baik persamaan maupun perbedaanya, antara realitas situasi, sosial, dan teori, diharapkan dapat dipahami hubungan anatara makna praktis (situasi rill) dan representasi simbolisnya (nilai ideal).²⁵ Dengan metode ini penulis memperoleh data tentang :

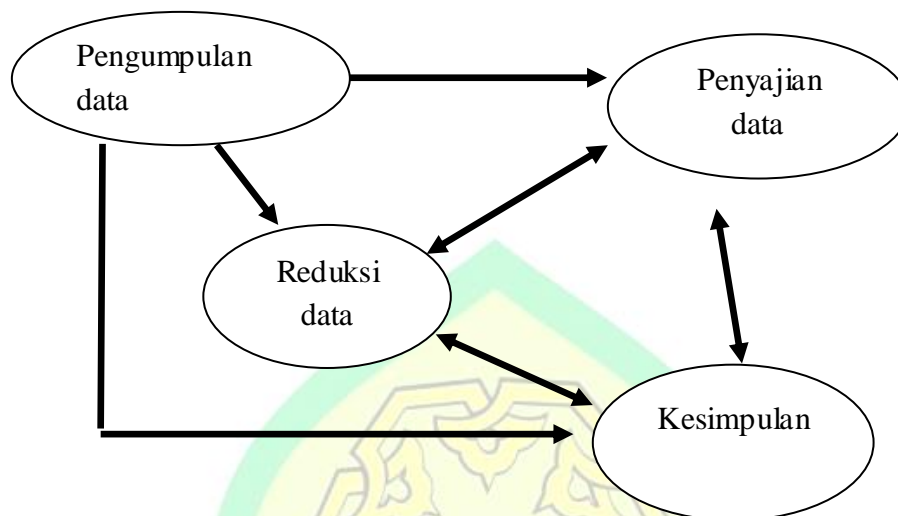
- 1). Sejarah Desa sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo
- 2). Letak greografis Desa sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo
- 3). Visi dan misi Desa sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo

Dan dokumen yang dibutuhkan diperoleh dari bapak camat untuk memperoleh data tentang profil dan sejarah Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab.Ponorogo, foto para Tokoh Agama.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Hubermen (1992) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(verifikasi)

²⁵*Ibid.*, 144.



1. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplay pada laporan akhir penelitian.
3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (verifikasi).²⁶

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246-252.

G. Pengecekan keabsahan te muan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas),²⁷ Derajat keabsahan data (kreadibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan tekun dan triangulasi

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang di maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

- a. Mengadakan pengamatan dengan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan partisipasi mayarakat
- b. Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

2. Triangulasi

Tekhnik triangulasi adalah tekhnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai tekhnik pemeriksaan dan memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori. Hal ini dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan pa yang dikatakan secara pribadi

²⁷ Moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif*, 171.

- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan seperti orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, pemerintah
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²⁸

H. Tahap-tahapan penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian dalam melakukan penelitian ada 3 tahapan antara lain:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisa yang meliputi: analisa selama dan pengumpulan data.²⁹

²⁸ Ibid., 177-178.

²⁹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 84-91.

BAB IV

DATA PENELITIAN TENTANG PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEBERAGAMAAN MASYARAKAT DI DUSUN PUCUNG DESA SENDANG KECAMATAN NGRAYUN KABUPATEN PONOROGO

A. Data Umum

1. Sejarah Singka Berdirinya Desa Sendang

Setiap desa atau daerah memiliki sejarah dan latar belakang sendiri-sendiri yang merupakan cerminan karakter dan ciri khas dari suatu daerah. Sejarah desa seringkali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun menurun, dari mulut ke mulut hingga sulit dibuktikan secara fakta dan tidak jarang dongeng tersebut dihubungkan dengan mitos tempat tertentu yang dianggap keramat. Desa sendang juga memiliki cerita sendiri tentang sejarah berdirinya Desa sendang tersebut. Cerita tersebut kita tulis dalam sebuah narasi sebagai berikut.

Pada zaman dahulu ketika musim kemarau panjang ada seorang warga yang didatangi seorang tamu laki-laki tak dikenalnya, ia sudah tua dan berkaki tiga, Ia bertamu sekedar meminta air minum kepada seorang warga tersebut, akan tetapi sayangnya air yang ia minta tidak ada, maklum karena musim kemarau panjang sehingga sulit warga untuk mendapatkan air minum, karna tidak mendapatkan air yang dimintanya, orang tua tersebut beranjak pamitan untuk pergi. Tak jauh dari rumah warga yang didatangi tadi, orang tua tersebut menancapkan tongkatnya kebatu, begitu tongkatnya diangkat keluarlah air. Air tersebut air jernih yang bisa digunakan

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari oleh warga sekitar sampai saat ini. Dari situlah sumber mata air tersebut diberi nama sendang (sumber mata air). Bahkan sampai sekarang sumber mata air tersebut masih ada. Dengan bertambahnya jumlah penduduk, tempat tersebut dijadikan dukuh atau dukuh sendang. Sendang dulu hanya sebagai perdukuhan yang dihuni oleh beberapa kepala keluarga dan kelurahanya masih ikut wonodadi, dengan adanya pergantian zaman dan berjalanya waktu maka pada tahun 1917 ada pemekaran desa, sehingga kelurahan wonodadi dipecah menjadi 2 (dua) yaitu desa wonodadi dan sendang.

Untuk itu dari masa kemasa banyak mengalami perubahan yang dulunya kelurahan menjadi Desa dan yang dulunya dukuh menjadi dusun. Dan pada akhirnya munculah penemuan nama Desa Sendang yang terbagi menjadi dua dukuh yaitu Dukuh Krajan dan Dukuh Pucung. Demikianlah kurang lebihnya cerita para sesepuh tentang sejarah terjadinya desa sendang.

Adapun para pemimpin lurah atau kepala Desa semenjak berdirinya Desa Sendang adalah sebagai berikut :

No	Nama	Masa Jabatan	Keterangan
1	ROMO KROMO	1907 - 1913	6 TAHUN
2	JOYONTIKO	1913 - 1943	30 TAHUN
3	S.SUSANTO	1943 - 1991	48 TAHUN
4	SARMANTO	1991 - 1999	8 TAHUN

5	SUKIRMAN	1999 - 2013	14 TAHUN
6	JONO	2013 - Sekarang	

2. Letak geografis Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

Secara geografis Desa Sendang terletak pada posisi 7° 31'0" lintang selatan dan 111°54'0" Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 156 m di atas permukaan air laut. Kantor kepala Desa sendang berada di Dukuh Pagersari Kec. Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

3. Jumlah penduduk desa sendang

Berdasarkan data administrasi pemerintah Desa Sendang tahun 2016. Jumlah penduduk desa sendang adalah terdiri dari 1022 KK dengan jumlah total 3.679 jiwa. Dengan rincian 1874 laki-laki dan 1.805 jiwa perempuan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.

Struktur Organisasi Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, secara struktural pemerintah di Desa Sendang dipimpin oleh kepala Desa dan dibantu oleh Badan Perwakilan Desa beserta para Kamituwo-kamituwo.

4. Visi, Misi Desa Sendang

a. Visi

Visi adalah suatu gambaran yang mendatang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Visi Desa Sendang ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Sendang seperti Pemerintah Desa, BPD, tokoh

masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di kecamatan . maka berdasarkan pertimbangan di atas Visi desa Sendang yaitu: “ Terwujudnya kemandirian masyarakat sehingga mampu membangun dirinya sendiri berdasarkan potensi yang dimiliki dan kebutuhannya.”

b. Misi

Berdasarkan kesepakatan bersama berbagai pihak masyarakat Misi Desa Sendang adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketahanan masyarakat
2. Mengembangkan usaha ekonomi masyarakat
3. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam
4. Mengembangkan sosial budaya masyarakat
5. Meningkatkan pemanfaatan teknologi tepat guna sesuai kebutuhan masyarakat
6. Meningkatkan kepedulian masyarakat aparat pemerintah untuk meningkatkan kemajuan pembangunan di pedesaan

B. Data Khusus

1. Data tentang Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

Pentingnya keterlibatan para tokoh masyarakat baik formal seperti Kepala Desa , Kepala Dusun, Ketua Rt, Penyuluhan Agama dengan Tokoh Informal seperti Tokoh Agama, Karang Taruna, Remaja Masjid, dan lainnya adalah sangat strategis dalam upaya mengembangkan ketahanan masyarakat lokal, yang masing-masing mereka

memiliki peran yang berbeda. Adapun beberapa hal yang membutuhkan peran mereka dalam rangka meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat yaitu peran tokoh Agama masyarakat dalam membimbing, membina, mengarahkan dan mengajak kebaikan dalam mewujudkan sikap keberagamaan yang baik.

Peran dari tokoh agama sangatlah penting dalam masyarakat sekitar terutama dalam pemahaman keagamaan mereka, seorang tokoh Agama disini harus mempunyai pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan yang lain sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukarnianto selaku tokoh agama:

“Peran tokoh disini pertama tokoh itu harus mempunyai pengetahuan yang lebih dari yang lainnya, kemudian di dalam peran kita sebagai tokoh agama dalam masyarakat, yang harus kita lakukan dalam menyampaikan pengetahuan ataupun ceramah harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat karena mereka sangatlah membutuhkan bimbingan arahan dan motivasi dari para tokoh tersebut agar kedepannya bisa lebih maju.”¹

Peran tokoh agama selain mempunyai pengetahuan yang lebih seorang tokoh juga harus bisa mengajak dan mengarahkan masyarakat sekitar untuk melakukan hal-hal positif sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Lamidi sebagai berikut:

“Seorang Tokoh Agama peranya dalam masyarakat sini sangat berpengaruh terhadap masyarakat, mereka mengajak hal-hal positif seperti para tokoh agama yang lain dan lebih mudahnya para tokoh agama di Desa Sendang sini kebanyakan mereka seorang tokoh formal seperti ketua Rt, Lurah, dan perangkat desa yang lainnya jadi mereka lebih mudah untuk menyampaikan hal-hal positif yang akan disampaikan kepada masyarakat sekitarnya.”²

Berikut merupakan paparan Peran Tokoh Agama dalam meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat yang disampaikan bapak khasan selaku tokoh agama Desa

Sendang :

“Peran saya sebagai orang yang dipercayai sebagai tokoh agama di sini saya slalu mengembalikan kondisi di sendang, meningkatkan sikap keagamaan di sini saya selalu memantau bagaimana kondisi semua warga dalam kesehariannya, karena semua itu menjadi sebuah tugas dan tanggung jawab kami sebagai tokoh

¹ Lihat transkrip wawancara, 02/2-W/F-1/5/II/2018 .

² Lihat transkrip wawancara, 03/3-W/F-I/6/II/2018.

masyarakat khususnya dalam masalah agama. Selalu kita adakan kegiatan-kegiatan keagamaan rutin. Sering juga kita adakan pertemuan semua tokoh masyarakat khususnya bagi tokoh agama 3 bulan sekali guna untuk memusyawarahkan masalah-masalah-masalah ataupun kondisi keagamaan yang ada di Sendang.”³

Selain peran sebagai orang yang dipercayai masyarakat Tokoh agama juga berperan sebagai pembimbing dan pengarah sebagaimana yang disampaikan Bapak Yanto sebagai berikut:

“Peran tokoh agama sangatlah penting dalam menentukan sikap keagamaan seseorang dalam suatu tempat tersebut karena apabila semakin baik peran tokoh tersebut akan semakin baik masyarakat tersebut begitu juga sebaliknya apabila peran tokoh tersebut kurang baik maka kurang baiklah perilaku masyarakat yang dipimpinya tersebut, untuk itu tugas kami sebagai peran tokoh wajib membimbing, mengarahkan dan menyampaikan hal-hal positif untuk melakukan kebaikan demi untuk menjadikan kemajuan di waktu yang akan datang.”⁴

Seorang tokoh agama selain berperan sangat penting sebagai peran yang memberikan nasehat dan arahan peran tokoh agama juga memiliki peran tambahan yaitu sebagai motivasi dan juga mengajak untuk mealakukan shalat jama,ah dan kegiatan keagamaan lainnya sebagaimana yang disampaikan oleh saudara Herianto selaku pemuda Desa Sendang sebagai berikut:

“Peran tokoh agama kalau untuk masyarakat disekitar kita, mereka untuk saat ini punya peran yang sangat baik setiap waktunya shlolat lima waktu mereka mengajak masyarakat sekitar untuk melukukan sholat tersebut di masjid dengan berjamaah, mereka juga selalu memotivasi akan hal positif melakukan hal kebaikan dalam Agama Islam agar kesadaran masyarakat akan hal tersebut semakin meningkat karena dulunya masyarakat sini sangatlah minim akan hal keagamaan tersebut”.⁵

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan berbagai tokoh peneliti melakukan observasi di Desa sendang. Peneliti menemukan beberapa tokoh masyarakat. Disana memang para tokoh informal maupun informal mempunyai peran masing-masing dalam

³ Lihat transkrip wawancara, 01/1-W/F-1/5/III/2018

⁴ Lihat Transkrip Wawancara, 01/1-W/F-1/5/III/2018

⁵ Lihat taranskrip wawancara, 07/W-7/F-I/4/II/2018

menumbuhkan sikap keagamaan, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu sulasmi sebagai warga desa Sendang sebagai berikut:

“Semua berperan, baik itu bapak lurah, bapak kamituwo, RT, takmir masjid, maupun organisasi lainnya. Karena kalau tidak mereka yang berperan siapa lagi yang kan berperan menjembatani kami di masyarakat ini. Mereka sebagai tokoh masyarakat sudah seharusnya menjalankan tugasnya mengayomi masyarakat bukan menyesatkan masyarakatnya. Dan mereka membuktikannya dengan melakukan peranya tersebut melalui membantu tenaga dana dan mendirikan diniah atapun TPQ dan pengajian meskipun dana tersebut tidak semuanya tercukupi, kami berharap mereka dalam menjalankan perannya benar-benar dialaksanakan dengan baik agar kami bisa teararahkan dengan hal baik juga”.⁶

Dari paparan ibu lasmi tersebut menunjukkan bahwa semua tokoh masyarakat yang ada di Desa Sendang ikut berperan dalam meningkatkan sikap keagamaan di Dusun Pucung Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

2. Faktor pendukung peran tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

Dalam melaksanakan perannya sebagai seorang tokoh agama dalam masyarakat tentu saja dalam proses berjalanya waktu ada faktor yang mempengaruhinya, berikut merupakan paparan tentang faktor pendukung seorang tokoh dalam menjalankan peranya:

Bapak khasan mengatakan bahwasanya.

“Faktor pendukung dari peran seorang tokoh dalam menjalankan perannya yang pertama warga atau masyarakat desa Sendang masih sangat terlalu awam tentang hal-hal yang berkaitan tentang keagamaan dan sistem gotong royong masyarakat sini juga masih sangat kentel/ sangat baik selain itu dari keuletan tokoh tersebut

⁶ Lihat Transkrip Wawancara, 06/W-6/F-I/3/II/2018

sangat baik jadi sangat mudah untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan”.⁷

Selain masih awam tentang hal tentang keagamaan dan gotong royong yang kuat masyarakat Desa Sendang juga rasa ingin tahu dari masyarakat juga tinggi sehingga mempermudah tokoh untuk menyampaikannya seperti halnya yang disampaikan oleh bapak jono sebagai berikut:

“Peran tokoh dalam menjalankan tugasnya sedikit dipermudah dengan rasa ingin tahu masyarakat yang tinggi, selain itu mereka juga mempunyai kesadaran akan kurangnya pengetahuan tentang hal keagamaan akan merusak moral bagi keturunan selanjutnya untuk anak cucunya kelak.”⁸

Karena dengan awamnya masyarakat tentang ilmu keagamaan sehingga mempermudah para tokoh untuk menyampaikan ceramah atau motivasi berbentuk lisan maupun perbuatan.

Bapak yanto menyampaikan bahwasanya:

“Masyarakat desa sini ketika para tokoh agama menyampaikan tentang ilmu agama mereka sangat antusias dalam mendengarkannya dan ketika apa yang disampaikan oleh tokoh tersebut di dengar dengan baik maka semakin mudah peran tokoh dalam mengajak hal-hal tentang perilaku yang berbau agamis”.⁹

Seorang tokoh sangat mudah menjalankan perannya karena warga sangat antusias dalam mendengarkan pembicaraan tentang keagamaan seorang tokoh.

3. Faktor penghambat peran tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Masyarakat Di Dusun Pucung Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

Seorang pemimpin masyarakat dalam menjalankan tugasnya tidaklah mungkin tidak pernah mengalami hal-hal yang menjadi penghambata dalam menjalankan

⁷ Lihat Transkrip wawancara, 01/1-W/F-1/5/III/2018

⁸ Lihat Transkrip Wawancara, 05/W-5/F-I/3/II/2018

⁹ Lihat Transkrip Wawancara, 01/1-W/F-1/5/III/2018

peranya berikut merupakan paparan dari beberapa tokoh agama dalam menjalankan tugas sebagai seorang tokoh dalam masyarakat Desa Sendang

Bapak sukarnianto berkata bahwasanya,

“Seorang tokoh agama merasa terhambat ketika menyampaikan pendapatnya terkadang kurang di dukung oleh masyarakat selain itu seorang tokoh dalam menjalankan peranya untuk mengadakan hal-hal berkaitan keagamaan seperti kegiatan pengajian, pendidikan madrasah ataupun yang lainnya masih sangat sulit di karenakan kurangnya ekonomi dari masyarakat tersebut.”¹⁰

Selain dari kurangnya ekonomi dari seorang tokoh untuk memperjuangkan

peranya dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat ada faktor lain yang bisa mempersulit untuk menjalankan peran selajudnya. Seperti yang disampaikan oleh bapak yanto sebagai berikut:

“Ketika masyarakat diadakan kegiatan keagamaan masyarakat kurang menghayati tentang makna keagamaan yang sebenarnya terkadang mereka masih memandang rasa tidak enak malu dan sebagainya ketika tidak menghadiri kegiatan tersebut padahal tujuannya kegiatan tersebut untuk meningkatkan sikap keagamaan masyarakat. Misalnya kita adakan kegiatan yasin rutin pada hari jum’at siang untuk kaum ibu-ibu, mereka semua banyak yang ikut kegiatan tersebut, akan tetapi mereka datang bukan karena kegiatan yasinnya akan tetapi karena ada arisan dalam acara tersebut”.¹¹

Selain kurang sadarnya masyarakat akan penting hal keagamaan mereka juga kalah dengan kebiasaan lingkungannya yang kurang agamis seperti hanya yang disampaikan oleh bapak Lamidi sebagai berikut:

“Begini mbak ketika kita menyampaikan hal-hal tentang agamis mereka masih banyak yang belum bisa menalar tentang hal tersebut, karena mereka sebagian besar berpendidikan rendah dan juga terbiasa bekerja cocok tanam ataupun bertani di kebun sampai sehari penuh sehingga mereka kurang memperhatikan hal-hal yang berbaur keagamaan. Terkadang kita menyampaikan hal-hal agama mereka tentang dengan keadaan sosial ekonomi mereka, kita sebagai seorang tokoh walupun ulet dan tlaten terkadang juga merasa terhambat karena minimnya

¹⁰ Lihat transkrip wawancara, 02/2-W/F-1/5/II/2018 .

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara, 01/1-W/F-1/5/III/2018

bantuan pemerintah tentang dana untuk melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya di Desa Sendang ini".¹²

Dari penyampaian bapak Lamidi tersebut nampak bahwasanya penghambat dari seorang tokoh menjalankan peranya yaitu pendidikan masyarakat dan juga bantuan dana dari pemerintah yang sangat sulit untuk didapatkan guna memperlancar proses kegiatan mtentang keagamaan karena hanya mempergunakan alat dan juga bahan seadanya sehingga membuat masyarakat bosan dan hanya monoton saja.



¹² Lihat transkrip wawancara, 03/3-W/F-I/6/II/2018.

BAB V

ANALISIS DATA TENTANG PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP KEAGAMAAN

A. Analisis tentang peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

Menurut data lapangan yang ada seorang tokoh agama sangatlah berperan penting dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat yang di tempatnya karena kedudukan tokoh agama memang memegang peran penting dalam masyarakat dianggap sebagai orang yang mempunyai tingkat yang lebih dan pengetahuan tentang agama dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lain. Oleh karena itu mereka pada umumnya memiliki tingkah laku yang patut dijadikan teladan dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat.

Berdasarkan keterangan diatas peneliti dapat menganalisis dengan adanya pentingnya seorang tokoh agama dalam masyarakat sangatlah berpengaruh juga terhadap sikap masyarakatnya, Karena tokoh agama adalah seorang yang dianggap cakap, berilmu pengetahuan yang tinggi, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agamanya baik ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan panutan oleh masyarakat sekitarnya.¹ Dengan kata lain tokoh Agama adalah orang-orang terkemuka dan terpendang serta sebagai pemimpin nonformal di kalangan masyarakat. Mereka inilah yang bergelut dan pengabdian demi kepentingan di lingkungan masyarakat, karena

¹ Taib Tahir Mu'in, *Membangun Islam* (Bandung: PT Rosda Karya, 1996), 3.

merekalah yang mampu menentukan ataupun menempatkan dirinya ditengah-tengah masyarakat pada umumnya, kemudian akan mengambil tugas-tugas kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Tokoh Agama adalah sejumlah orang Islam yang karena pengaruhnya begitu luas dan besar dalam masyarakat muslim, baik pengetahuannya perjuangan menegakkan syariat Islam perilaku yang baik dan diteladani maupun kharismanya cukup disegani masyarakat.² Tokoh agama bisa disebut dengan tokoh nonformal karena kemampuannya dan kharismanya, diikuti banyak orang walaupun pemimpin tersebut tidak memimpin sebagai organisasi, tetapi kehadirannya ditengah masyarakat diakui sebagai orang yang berpengaruh terhadap pengembangan agama Islam dan mau berkorban baik materi maupun jiwa mereka sekalipun. Jalur komunikasi mereka sangat berdaya guna karena tokoh agama mempunyai hubungan batin yang erat dengan pemeluk agama sehingga tokoh agama sayogyanya diikuti sertakan bukan sebagai alat yang dimanfaatkan, tetapi pemimpin agama yang turut bertanggung jawab terhadap kesejahteraan umat beragama.

Tokoh agama dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar untuk meningkatkan sikap keberagaman masyarakat yang sebenarnya, khususnya di Desa Sendang pada umumnya diantaranya yaitu:

1. Berperan sebagai informan dan edukatif, dimana tokoh agama memposisikan dirinya sebagai dai yang menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat terutama tentang sikap keagamaan masyarakat yang kurang dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan Al-Qura'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW.

² Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1994), 36.

2. Berperan sebagai konsultatif, dimana tokoh agama menyediakan dirinya untuk memikirkan persoalan yang dihadapi masyarakat terutama permasalahan keagamaan yang masih banyak membutuhkan pembinaan.
3. Berperan sebagai advokatif, dimana tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap masyarakat yang kurang tentang keagamaan dari berbagai rintangan, serta hambatan yang merusak sikap keagamaan.

Dengan hak tersebut diatas sehingga seorang individu memeluk agama dapat lebih mendalami ajaran agama yang dianutnya, dan akhirnya mampu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, sesuai dengan apa yang dikaruniai Allah swt.

B. Analisis tentang faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat Desa Sendang

1. Faktor pendukung peran tokoh agama

Menurut yang ada pada ada di lapangan bahwasanya faktor pendukung seorang tokoh dalam menjalankan perannya yaitu masyarakat masih terlalu awam tentang hal keagamaan dan sistem gotong royong masyarakatnya juga sangat baik, mereka sangat antusias dalam mendengarkan apa yang disampaikan, selain itu rasa ingin tahu masyarakat juga masih sangat tinggi, sehingga para tokoh masih sangat didukung dengan kondisi masyarakat yang seperti itu.

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menganalisis bahwasanya Pentingnya seorang pemimpin atau Peran tokoh agama di Desa Sendang sangat dibutuhkan guna meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat, tokoh agama disini menjadi

ujung tombak penentu keberhasilan sikap keberagaman harus memiliki pengetahuan yang lebih terhadap keagamaan dibandingkan dengan yang lainya untuk mencermati persoalan yang muncul dalam masyarakat. Dalam agama islam menyebutkan bahwasanya Ulama' adalah pewaris ilmu seorang Nabi yang mana segala tingkah laku perbuatan dan perkataan yang dsampaikan tidak lagi diragukan kebenarannya. Kepada ulama'lah terdapat segudang ilmu yang semua orang bersandar kepadanya, tentu saja dalam rangka belajar dan memperdalam keagamaan umatnya. Dengan bekal ilmu yang melimpah dan pengetahuan agama yang mendala m itulah tokoh agama di rasa mampu mampu dalam rangka meningkatkan sikap keagmaan masyarakat.

Sehingga diwajibkan seorang muslim mentaati imam atau pemimpin, baik itu pemimpin agama maupun pemimpn pemerintah selama itu masih dalam garis *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* (menyeru pada kebaikan dan melarang kepada munkar), tidak menyalahi aturan islam.

Artinya: *“Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. Nabi SAW. Pernah bersabda:” adalah wajib bagi seorang mendengar dan mentaati imam, selama perintahnya tidak membuat seseorang menentang Allah, tapi jika perintahnya membuat seorang menentang Allah, maka tidak perlu mendengar dan taat kepadanya.”*³

Sikap saling tolong menolong antar warga merupakan sikap yang tidak asing lagi dilakukan oleh warga masyarakat kawasan desa sendang, secara harfiah, *ta'awun* artinya tolong menolong dan saling membantu atau dengan kata

³ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibn Ibrahim bin Al-Mughirh Al-Bukhori , *shalih Al-Bukhori (al-juz' u al-tsalist)*, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1992), 327.

lain kerjasama, bukan hanya kerja secara bersama-sama. Kerjasama adalah bekerja bersama-sama dengan suatu koordinasi yang baik, dibingkai dengan kebaikan dan kebenaran. Diantara maksud *Ta'awun* dalam kebajikan adalah menghilangkan atau paling tidak mengurangi kesulitan orang lain. Orang yang suka menolong akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.⁴ Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“barang siapa yang menghilangkan kesusahan orang muslim, niscaya Allah tutup satu kesalahannya di hari kiamat, barang siapa yang menutup aib seorang muslim, niscaya Allah akan tutup aibnya di hari kiamat. Allah selalu menolong seseorang hamba selama dia menolong saudaranya”*. (HR. Muslim).

QS. Alma'idah ayat 5:2

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَلَصَّطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شُرَٰئِنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya

⁴ H. Ahmad Yani, *Be Excelent: menjadi Pribadi Terpuji* (jakarta: Al-Qalam, 2007), 223.

Diantar bentuk saling tolong menolong yang dilakukan warga masyarakat Desa Sendang misalnya, ketika masjid Al-Islam Dusun Pucung mengalami kerusakan dilakukan renovasi karena memang sudah terdapat kerusakan-kerusakan yang bisa membahayakan para jamaahnya. Maka dengan senang hati mereka membantu tenaga menyumbang pasir dan material lain langsung diserahkan kepada pengurus masjid. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya terciptanya peran tokoh agama dengan mudah dikarenakan sistem gotong royong warga setempat yang masih sangat baik sehingga dalam menyampaikannya didasari atas rasa saling tolong menolong.

2. Faktor penghambat peran tokoh Agama dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat

Berdasarkan data lapangan yang ada Minimnya pendidikan keagamaan, sosial ekonomi dan peran pemerintah setempat di Desa Sendang, menjadikan penghambat meningkatnya sikap keagamaan secara keseluruhan. Banyak diantara warga Desa Sendang yang masih belajar diluar Desa Sendang sendiri, dan bahkan hanya pengetahuan keagamaan yang diperoleh apa adanya yang diperoleh dalam kesehariannya di masyarakat setempat.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menganalisis bahwasanya pendidikan sangatlah penting untuk menentukan sebuah kemajuan berfikir seseorang dalam kehidupan masyarakat guna kemajuan generasi selanjutnya. Karena pendidikan dimengerti secara luas dan umum sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha

yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupannya hanya dapat dilakukan dengan baik dan sempurna melalui proses pendidikan.⁵

Kesenjangan sosial ekonomi juga dijadikan alasan karena Ekonomi merupakan faktor penting dalam kelangsungan hidup manusia. Padatnya aktifitas ekonomi yang membuat mereka tidak memiliki waktu untuk memperbaiki sikap keagamaan secara keseluruhan kegiatan ekonomi di mulai sejak pagi sampai menjelang malam sedikit waktunya untuk bisa mengumpulkan waktunya hanya sekedar sholat saja di masjid, sangat sulit untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Semakin dangkalnya pengetahuan tentang keagamaan sehingga menyebabkan minimnya sikap keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Ponorogo.

Bagitu juga Pemerintah merupakan ujung tombak dalam pengendalian semua sistem yang berjjalan di masyarakat. Kestabilan sosial dan juga sikap masyarakat adalah tugas pokok pemerintah. Sebagaimana yang terlihat di kawasan Desa Sendang, pemerintah setempat kurang bekerja keras dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat setempat sehingga dalam peran tokoh melaksanakan tugasnya dalam meningkatkan sikap keagamaan kurang berjalan secara efektif karena kurangnya dukungan penuh dari pemerintah seperti halnya terkait dengan pendanaan yang diputuhkan oleh seorang tokoh untuk meningkatkan sikap keagamaan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwasanya pendidikan, sosial ekonomi dan peran pemerintah setempat sangtlah menentukan keberhasilan sikap

⁵ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (malang: UIN Maliki press, 2011),11-12.

kebergamaan masyarakat karena dengan kekompakan semuanya akan menjadikan mudah untuk menjalankan peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat di Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kupaten Ponorogo.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tokoh agama dalam kehidupan masyarakat mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar untuk meningkatkan sikap keberagamaan masyarakat yang sebenar-benarnya, khususnya di Desa Sendang pada umumnya yaitu:
 - a. Berperan sebagai informatif dan edukatif, dimana tokoh agama memposisikan dirinya sebagai dai yang menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat
 - b. Berperan sebagai konsultatif, dimana tokoh agama menyediakan dirinya untuk memikirkan persoalan yang dihadapi masyarakat terutama permasalahan keagamaan yang masih banyak membutuhkan pembinaan.
 - c. Berperan sebagai advokatif, dimana tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap masyarakat yang kurang tentang keagamaan dari berbagai rintangan, serta hambatan yang merusak sikap keagamaan.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keagamaan masyarakat yaitu masyarakat masih

terlalu awam tentang hal keagamaan dan sistem gotong royong masyarakatnya juga sangat baik, serta rasa ingin tahu masyarakat yang masih tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: rendahnya pendidikan keagamaan, kesenjangan sosial ekonomi dan peran pemerintah setempat yang masih kurang baik.

B. Saran

1. Sangat diharapkan kepada tokoh agama untuk terus berjuang dan semangat menjalankan peran untuk meningkatkan sikap keagamaan masyarakat Desa Sendang yang masih sangat kurang,serta untuk masyarakatnya Desa Sendangtidak menyerah untuk menggali ilmu keagamaan demi kelangsungan hidup dan kemajuan untuk generasi selanjudnya.
2. Diharapkan kepada pemerintah Ngrayun setempat untuk membantu Peran tokoh Agama dalam menigkatkan sikap keagmaan di Desa Sendang agar biasa berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan oleh para tokoh Agama dan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi* Jakarta: PT Bumi Akasara, 2004.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial* Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Umum dan Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Alex, Sobur, *Psikologi Umum* Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basrowi dan suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: Rineka cipta, 2008.
- Bawani, Imam, *Cindernisasi Islam Dalam Perspektif Islam* Surabaya: Bina Firma, 1991.
- Bruce J. Bidde dan Edwin J. Thomad, *Role Theory* New York: Jhon Wiley & Sonc Inc 1966.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke arah Ragam Varian Kontemporer* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Depertemen Pendidikan Islam Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Fitri Anisa, "Kontruksi Perdamaian Dalam Relasi Islam- katolik- Sunda di Kali Minggir dan Naga Herang", *Harmoni dalam keragaman*, 3, juli-september 2012.
- Flower, James, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan* Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2014.
- Gunawan, Ary H, *Sosiologi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hanurawan, Fatah, *Psikologi Sosial* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hasil pengamatan dan observasi di Dusun Pucung Desa Sendang Kec. Ngrayun Kab. Ponorogo.
- Huda, Alamul, *Nalar spiritualitas Kaum Tradisional Narasi Religiusitas dari Dogma, Kegairahan Aksestis hingga Relevansi sosio Teteologis* Malang: UIN Maulana Maliki Press, 2013.

Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibn Ibrahim bin Al-Mughirh Al-Bukhori , *Shalih Al-Bukhori (al-juz'u al-tsalist)*, Beirut: Dar al-kutub al-ilmiah, 1992.

Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Kahmad, H. Dadang, *Sosiologi Agama*, Cet. 1: Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Khalikin, Ahsanul, "Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Bnajarmasin Tengah, *Harmoni*, 23 juli-september 2017.

Lihat taranskrip wawancara, 07/W-7/F-I/4/II/2018

Lihat transkrip wawancara, 01/1-W/F-1/5/III/2018

Lihat transkrip wawancara, 02/2-W/F-1/5/II/2018 .

Lihat transkrip wawancara, 03/3-W/F-I/6/II/2018.

Lihat Transkrip Wawancara, 04/1-W/F-1/26/II/2018

Lihat Transkrip Wawancara, 05/W-5/F-I/3/II/2018

Lihat Transkrip Wawancara, 06/W-6/F-I/3/II/2018

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam* Bandung: Mizan, 1994.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka cipta, 2004.

Moleong, Lexy j, *Metodologi penelitian Kualitaitaif Edisis Revisi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Mu'in, Taib Tahir, *Membangun Islam* Bandung: PT Rosda Karya, 1996.

Nabi, Malik Bin. *Membangun Dunia Baru Islam* Bandung: Mizan, 1994.

Narwoko, J. Dwi, *Psikologi Sosial* Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982.

Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.

Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Multidisipliner: Normatif Prenialis, sejarah, Filsafat, psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* Jakarta: PT Raja Grafindopersada, 2010.

Noor, Arifin, *Ilmu Sosial Dasar* Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1997.

Purnomo, Ngalim, *Psikologi Pendidkan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia 2004.

Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Ramayulis, *Psikologi Agama* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Saebani, Beni Ahmad, *Sosiologi Agama* Cet.1 Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.

Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam* Malang: UIN. Maliki.

Sarwono Sarliti Wirawan, *Pengantar psiologi Umum* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 137-138.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D* Bandung: Alfabeta, 2013.

Tohirin, *Psikologi Pemebelelajaran Agama Islam* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Yani, Ahmad, *Be Excelent: menjadi Pribadi Terpuji* Jakarta: Al-Qalam, 2007.

Yowono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Arkolis, 1999), 83.

